

PENGUNAAN METODE CERITA DONGENG TERHADAP PERKEMBANGAN MINAT PADA ANAK TK

Oleh:

Fitrika, Eniwati Khaidir

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Suska Riau , Dosen Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

e-mail: 21910125562@students.uin-suska.ac.id, eniwatikhaidir@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan minat pada anak TK melalui metode cerita dongeng. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 31 orang anak TK. Sampel yang digunakan adalah non random sampling. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan minat pada anak terjadi peningkatan yang positif. Sebelum dilaksanakan penelitian, anak yang tuntas secara keseluruhan adalah 10 orang dengan persentase 32,25% dengan kategori nilai “kurang“. Selanjutnya setelah diadakan penelitian pertama anak yang tuntas secara keseluruhan meningkat menjadi 19 orang anak dengan persentase 61,29% dengan kategori nilai “cukup“, dan pada penelitian kedua anak yang tuntas keseluruhan adalah 25 orang anak atau dengan persentase 80,64% dengan kategori nilai “baik“. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cerita dongeng efektif dalam mengembangkan minat pada anak TK.

Kata kunci : metode, cerita dongeng, minat anak

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the development of interest in kindergarten children through the story telling method. This research uses qualitative research. The subjects in this study were 1 teacher and 31 kindergarten children. The sample used is non random sampling. While the instruments used are through interview techniques, documentation and observation. Based on the results of research in chapter IV, it shows that the development of interest in children has increased positively. Before the research was carried out, there were 10 children who completed the study with a percentage of 32.25% with the "Less" score

category. Furthermore, after the first study, the children who completed the overall increase to 19 children with a percentage of 61.29% with the value category "Enough", and in the second study the children who completed the total were 25 children or with a percentage of 80.64% with the value category "Good". Thus it can be concluded that the use of the story telling method is effective in developing interest in kindergarten children.

Keywords: methods, story telling, children's interest

PENDAHULUAN

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita juga merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.¹

Penggunaan media bercerita serta kreasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan minat pada anak. Namun fenomena–fenomena yang terjadi saat ini, masih banyak proses pembelajaran di Taman Kanak–Kanak tidak sepenuhnya menceritakan tentang nasehat–nasehat yang baik diterapkan dalam kehidupan, sehingga terkadang anak menerapkannya dalam kehidupan. Dalam observasi penelitian ini ditemukan beberapa fenomena – fenomena dalam kegiatan bercerita diantaranya : 1) Masih banyak anak belum mampu memecahkan masalah. 2) Cerita yang disampaikan masih ada yang memiliki makna kurang baik diterapkan. 3) Ketika guru memberikan cerita, sebagian anak masih sibuk dengan urusan masing–masing. 4) Sulit mengontrol anak. 5) Ada anak yang suka mengganggu temannya saat guru bercerita. 6) Masih ada yang keluar masuk kelas saat guru bercerita.

Kegiatan bercerita seharusnya memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK. Dalam memberikan cerita yang menarik untuk anak – anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Ditambah lagi anak – anak hanya mampu berkonsentrasi mendengarkan cerita dalam waktu yang

¹ Masitoh et. al., *Strategi Pembelajaran Di TK*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hlm 10.3

sebentar. Jika kegiatan bercerita dilaksanakan dengan waktu yang cukup lama, maka akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan bagi anak dalam mengikuti kegiatan tersebut. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita tersebut.² Dengan adanya kegiatan bercerita dongeng ini diharapkan dapat meningkatkan minat dikalangan anak usia dini dalam belajar. Hal inilah yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti tentang tema ini.

Idealnya, dalam kegiatan bercerita memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengarkan sehingga menimbulkan minat pada anak lebih kuat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik di kelas dan dapat mengembangkan minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. seorang guru diharuskan memilih strategi dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan dan melibatkan anak secara langsung dalam memilih strategi dan metode tersebut.

Metode cerita dongeng merupakan bentuk cerita kesenian yang paling lama. Mendongeng dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam cerita dongeng berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan yang lain, cerita dongeng berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan-kebutuhan secara social dan individu. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Menurut Dessy dalam Fakhruddin, mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuhkembangkan minat dan keterampilan berbicara, bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan tersebut.³ Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru TK yang kreatif

² Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 157-168

³ Dessy Wardiah, *Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Anak*, (Palembang: Wahana Didaktika, 2017), hlm. 45

dapat menciptakan dongeng yang syarat dengan nilai-nilai kebaikan.⁴ Dengan menerapkan pesan yang baik dalam isi cerita sebuah dongeng, diharapkan dapat menarik anak untuk berbuat baik yang sama sesuai dengan isi cerita dongeng yang disampaikan.

Ida Vera Sophya dalam Lily Alfiatul Jannah (2003) menjelaskan beberapa manfaat dari cerita dongeng untuk anak, diantaranya : 1) Mengembangkan daya imajinasi anak. 2) Meningkatkan keterampilan bahasa. 3) Membangkitkan minat anak. 4) Membangun kecerdasan emosional anak. 5) Membentuk rasa empati anak. Berhasilnya sebuah dongeng tidak hanya ditentukan oleh daya minat imajinatifnya saja, namun juga suatu kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyampaikannya dengan menarik.⁵

Selain itu, Lita Ariani dalam Fitriyanti (2017) juga menjelaskan beberapa manfaat dari penerapan metode cerita dongeng ini untuk anak usia dini diantaranya:

a. Penanaman nilai – nilai

Cerita dongeng adalah sarana untuk “ mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya cerita dongeng bisa menjadi alat untuk mendidik tanpa harus menggurui anak. dimana pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai – nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

b. Melatih daya konsentrasi

Disaat anak tengah asyik mendengarkan sebuah cerita, biasanya anak akan terfokus dan tidak mau diganggu, hal tersebut memperlihatkan bahwa anak sedang berkonsentrasi untuk mendengarkan cerita tersebut.

c. Mendorong anak untuk mencintai buku, dan merangsang minat baca anak.

⁴ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 159

⁵ Ida Vera Sophya, *Membangun Kepribadian Anak dengan Dongeng*, (STAIN Kudus: ThufuLA, 2014), hlm. 9-11

Cerita dongeng bisa dijadikan sebagai alat yang efektif untuk anak mengenai cara membaca. Cerita dongeng dengan menggunakan media buku bisa menjadi stimulasi untuk menarik minat baca anak.⁶

Untuk mengembangkan minat pada anak, guru dituntut mampu menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, tujuannya agar pada saat pembelajaran tidak membosankan dan mampu menarik perhatian anak. Berkaitan dengan hal pembelajaran, apabila seorang anak memiliki minat terhadap pelajaran tertentu maka anak tersebut akan merasa senang dan cenderung memberi perhatian yang lebih pada pelajaran yang diminatinya tersebut dibanding pembelajaran yang lain, sehingga menimbulkan sikap keterlibatan ingin mengikuti pembelajaran tersebut. Pengembangan kreatifitas guru dalam memberikan strategi metode cerita dongeng untuk anak akan memudahkan guru untuk menarik perhatian anak, sehingga menumbuhkembangkan minat yang tinggi pada anak. Dikutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sya'adatun Niswah, ia menjelaskan bahwa terjadi peningkatan minat baca dan bahasa anak, sebelum penerapan metode *storytelling* (cerita dongeng) dilihat dari rata-rata nilai adalah 18,8, sesudah menerapkan metode *storytelling* (cerita dongeng) rata-rata nilai meningkat menjadi 25,47, ini menunjukkan bahwa dengan metode *storytelling* (cerita dongeng) dapat meningkatkan minat baca dan bahasa anak.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas bahwa metode cerita dongeng merupakan suatu metode yang baik dan efektif dalam proses pembelajaran sehingga menarik minat anak dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian anak lebih mudah untuk menguasai pembelajaran dan pada akhirnya anak akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami pembelajaran dan memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan.

Adapun tujuan dari artikel ini adalah dalam memberikan suatu cerita kepada anak, guru harus memilih terlebih dahulu cerita yang tepat diberikan untuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, dimana cerita yang diberikan harus

⁶ Lita Ariani et. al., *Storytelling sebagai Metode dalam Mengembangkan Kemampuan berbahasa pada Anak Prasekolah*, (Banjarmasin: Prosiding seminar Nasional & Call Paper, 2019), hlm. 5

⁷ Sa'adatun Niswah, *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Pengembangan Minat Baca Dan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Tunas Bangsa Pati Tahun Ajaran 2012/2013*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2013), hlm. 14

mengandung unsur cerita yang menanamkan nilai – nilai dan pesan moral dalam suatu cerita tersebut. Dalam kegiatan cerita dongeng, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses cerita dongeng berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada pendengar. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan persentase. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 31 orang anak di RA (Raudhatu Athfal) Mutiara Ummi Pekanbaru Kelompok B. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari Januari – Juli 2018. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yang pertama yaitu wawancara. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mencatat pertanyaan – pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan.

Wawancara ini dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian, dimana peneliti mewawancarai beberapa informan, yang pertama kepala sekolah, tujuannya untuk mengetahui metode - metode apa saja yang digunakan di sekolah tersebut, setelah diketahui metode – metode yang digunakan di sekolah tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang metode bercerita dengan mendongeng. Informan yang kedua yaitu guru wali kelas di kelompok B, tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan minat anak dalam belajar ketika menggunakan metode cerita. Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dokumentasi, dokumentasi ini guna untuk mengumpulkan beberapa data informasi mengenai latar belakang sekolah, data tentang metode cerita dongeng maupun minat anak di sekolah tersebut melalui *softfile* dan *hardfile*. Selain itu peneliti juga mengumpulkan beberapa referensi melalui jurnal dan buku - buku yang relevan dengan penelitian. Dan teknik pengumpulan data yang terakhir adalah observasi.

⁸ Jumaria Binti Kassim, *Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Di Tk An Nur Gang Modin*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 4

Dalam observasi peneliti hanya sebagai pengamat untuk melihat bagaimana perkembangan kegiatan dari metode cerita dongeng tersebut, yang kemudian peneliti menguraikan gambaran dari hasil kegiatan yang telah diamati.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis Deskriptif ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Selain itu analisis Deskriptif juga digunakan untuk menentukan keberhasilan minat anak selama proses pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang akan dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi keseluruhan⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa minat anak TK sebelum diterapkan metode cerita dongeng, dari 31 orang jumlah anak, hanya 10 orang anak yang memperoleh ketuntasan dengan persentase 32,26 %, sedangkan anak yang tidak tuntas sebanyak 21 orang dengan persentase 67,74 %. Artinya angka ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian yaitu anak yang mencapai ketuntasan secara persentase adalah 75%. Upaya yang peneliti lakukan untuk perkembangan minat anak adalah dengan menerapkan strategi yang dapat melibatkan anak dalam proses pembelajaran, dan dapat membuat anak aktif dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan metode cerita dongeng. Agar lebih jelasnya peneliti akan menguraikan hasil penelitian yaitu perkembangan minat pada anak melalui metode cerita dongeng.

Kegiatan guru dalam proses pembelajaran metode cerita dongeng terdiri dari 4 komponen atau indikator, setiap indikator bernilai 25, dengan pengukuran Ya dan Tidak. Tingkat kesempurnaan guru melalui metode cerita dongeng

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 43

dihitung dengan cara: a) Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yakni sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, tidak sempurna. b) Menentukan tabel klasifikasi standar penggunaan metode cerita dongeng yaitu: Tidak sempurna = 0 - 45, Cukup sempurna = 46 - 70, Sempurna = 71 – 85, Sangat Sempurna = 86 – 100.¹⁰

Pengukuran terhadap indikator anak adalah BM (Belum Muncul), MM (Mulai Muncul), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Indikator yang diamati berjumlah 10 aspek atau indikator, setiap aspek bernilai 10, sehingga apabila semua anak melakukan seperti harapan semua aspek, maka skor maksimal sebesar 100.¹¹ Sedangkan jika anak tidak melakukan satu aspek, maka skor minimal sebesar 0. (0 x 10 : 31). Menentukan 4 klasifikasi kegiatan anak dalam perkembangan minat dapat dilihat yaitu : Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Kurang Baik.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa aktivitas guru melalui metode cerita dongeng pada kegiatan pertama dengan kategori “Cukup sempurna” karena mendapat skor nilai 50. Pada kegiatan kedua meningkat menjadi 75 dengan kategori “Sempurna”. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1 Rekapitulasi Aktivitas Guru melalui Metode Cerita Dongeng pada Kegiatan Pertama dan Kegiatan Kedua

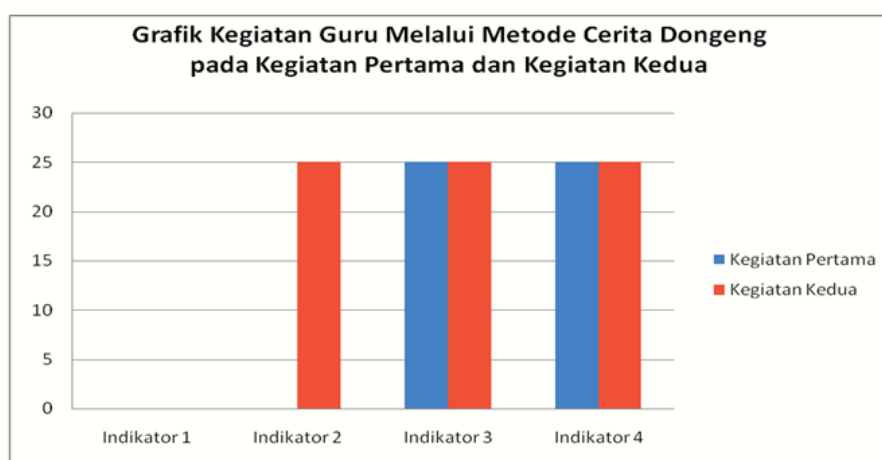
No	Indikator	Kegiatan Pertama		Kegiatan Kedua	
		Penilaian		Penilaian	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Guru mengkomunikasikan kepada anak tujuan kegiatan bercerita		✓		✓
2.	Guru mengkomunikasikan batasan-batasan yang harus dipatuhi anak		✓	✓	
3.	Guru menawarkan kepada masing-masing anak untuk bertanya	✓		✓	

¹⁰ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 47

¹¹ *Ibid...*

4.	Guru memperjelas apa yang dipertanyakan oleh anak	✓		✓	
	Jumlah	50		75	
	Skor maksimal	100		100	
	Persentase	50%		75%	

Perbandingan aktivitas guru melalui metode cerita dongeng pada tindakan pertama dan tindakan kedua juga dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar. 1 Perbandingan kegiatan guru melalui metode cerita dongeng pada kegiatan pertama dan kegiatan kedua

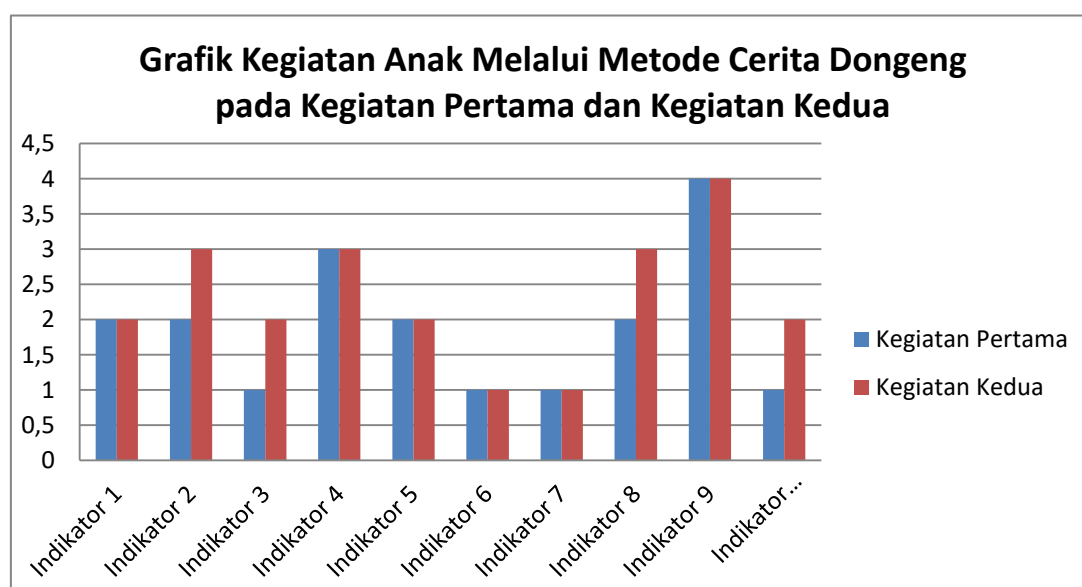
Berikut adalah hasil penelitian dari aktivitas anak pada kegiatan pertama dan kegiatan kedua dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel. 2 Rekapitulasi Aktivitas Anak melalui Metode Cerita Dongeng pada Tindakan Pertama dan Tindakan Kedua

No	Indikator	Tindakan Pertama				Tindakan Kedua			
		Penilaian				Penilaian			
		BM	MM	MB	BSH	BM	MM	MB	BSH
1.	Anak memahami cerita yang disampaikan oleh guru		✓				✓		

2.	Anak mampu berkonsentrasi		√				√	
3.	Anak mengorganisir informasi	√				√		
4.	Anak menanyakan hal-hal yang bersangkutan			√			√	
5.	Anak menyampaikan ide-ide mereka		√			√		
6.	Anak menggunakan daya ingat untuk memecahkan masalah	√				√		
7.	Anak menyukai sesuatu daripada yang lain	√				√		
8.	Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan		√				√	
9.	Anak memberikan perhatian yang lebih terhadap sesuatu yang disukainya				√			√
10.	Anak mampu mengembangkan sesuatu dari benda yang diminatinya	√				√		

Peningkatan aktivitas anak melalui metode cerita dongeng pada kegiatan pertama dan kegiatan kedua juga dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :



Gambar. 2 Grafik Perbandingan Aktivitas Anak Melalui Metode Cerita Dongeng Pada Kegiatan Pertama dan Kegiatan Kedua

Keterangan :

Belum Muncul (BM) = 1

Mulai Muncul (MM) = 2

Mulai Berkembang (MB) = 3

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = 4

Adapun hasil Rekapitulasi perkembangan minat pada anak sebelum kegiatan, kegiatan pertama, kegiatan kedua secara jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel. 3 Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Minat Anak Sebelum Kegiatan, Kegiatan Pertama, Kegiatan Kedua

Tes	Jumlah Siswa	jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas
Sebelum tindakan	31	10 (32,25%)	21 (61,74%)
Tindakan pertama	31	19 (61,30%)	12(38,70%)
Tindakan kedua	31	25 (80,64%)	6 (19,35%)

Rekapitulasi hasil minat anak pada sebelum kegiatan, kegiatan pertama, dan kegiatan kedua juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar. 3 Grafik Perbandingan Ketuntasan Minat pada Anak Melalui Metode Cerita Dongeng Sebelum Kegiatan, Kegiatan Pertama dan Kegiatan Kedua

Berdasarkan rekapitulasi hasil minat pada anak sebelum tindakan anak yang tuntas secara keseluruhan 10 orang atau dengan persentase 32,25% , selanjutnya pada tindakan pertama yang tuntas secara keseluruhan meningkat menjadi 19 orang atau dengan persentase 61,29% dan meningkat pada tindakan kedua anak yang tuntas secara keseluruhan adalah 25 orang atau dengan persentase 80,64% melalui metode cerita dongeng dengan kategori penilaian “Baik”.

Terlihat dari metode cerita dongeng ini menjadikan anak lebih aktif, serta anak berani berkomunikasi dan mengeluarkan pendapatnya di hadapan teman sekelas. Proses pembelajaran juga mengalami peningkatan karena adanya aktivitas guru dan aktivitas anak yang seimbang, sehingga mendapat antusias belajar yang tinggi dari anak di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode cerita dongeng yang dilaksanakan pada penelitian ini, diketahui adanya peningkatan minat pada anak sebelum kegiatan, kegiatan pertama, dan kegiatan kedua. Dimana sebelum dilaksanakan kegiatan penelitian, ketuntasan pada perkembangan minat anak hanya mencapai 32, 25% sama dengan hanya 10 orang anak yang tuntas, dengan kategori “Kurang”. Setelah dilakukan kegiatan pertama ketuntasan perkembangan minat pada anak meningkat menjadi 61,29% sama dengan 19 orang anak yang tuntas, dengan kategori “Cukup”. Sedangkan pada kegiatan kedua ketuntasan perkembangan minat pada anak mencapai 80,64%, sama dengan 25 orang anak yang tuntas, dengan kategori “Baik”.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode cerita dongeng dapat mengembangkan minat pada anak TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dessy Wardiah, *Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Anak*, Palembang: Wahana Didaktika, 2017.
- Ida Vera Sophya, *Membangun Kepribadian Anak dengan Dongeng*, STAIN Kudus: ThufuLA, 2014.

Jumaria Binti Kassim, *Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Di Tk An Nur Gang Modin*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Lita Ariani et. al., *Storytelling sebagai Metode dalam Mengembangkan Kemampuan berbahasa pada Anak Prasekolah*, Banjarmasin: Prosiding seminar Nasional & Call Paper, 2019.

Masitoh et. al., *Strategi Pembelajaran Di TK*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2007.

Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.

Sa'adatun Niswah, *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Pengembangan Minat Baca Dan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Tunas Bangsa Pati Tahun Ajaran 2012/2013*, Surakarta: Naskah Publikasi, 2013.

Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito,